

## EFEKTIFITAS *ACHIVEMENT MOTIVATION TRAINING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA REMAJA NAKAL

Noor Alkaff<sup>1\*</sup>, Ainun Alkaff<sup>2</sup>

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia<sup>1\*</sup>

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia<sup>2</sup>

Email noor.alkaff-2021@pasca.unair.ac.id<sup>1\*</sup>, ainun.alkaff@ulm.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas *achivemen motivation training* untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa remaja nakal. Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian eksperimen, dengan menggunakan variabel bebas *Achivement Motivation Training*, variabel tergantungan berupa motivasi berprestasi. Subjek penelitian sebanyak 13 orang siswa SMP Negeri Surabaya. Data dikumpulkan secara kuantitatif dengan Teknik *paired sample t-test*. Hasilnya menunjukkan bahwa Menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan skor pengetahuan, sikap dan perilaku motivasi berprestasi sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Proses pelatihan berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan *achievement motivation training*” efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai motivasi berprestasi, peningkatan dalam pengenalan diri, peningkatan dalam menetapkan tujuan dan meningkatkan kemampuan motivasi

**Kata Kunci:** Achievement Motivation Training, Motivasi Berprestasi, Remaja Nakal

### Abstract

This study aims to determine the effectiveness of achievement motivation training in improving achievement motivation among delinquent adolescent students. The research conducted is an experimental study, utilizing Achievement Motivation Training as the independent variable and achievement motivation as the dependent variable. The subjects consist of 13 students from a public junior high school in Surabaya. Data were collected quantitatively using the paired sample t-test technique. The results indicate that the students experienced an increase in scores of knowledge, attitudes, and behaviors related to achievement motivation before and after the training. The training process followed the procedures set for achievement motivation training and proved effective in enhancing students' knowledge of achievement motivation, self-awareness, goal-setting skills, and overall motivational abilities.

**Keywords:** Achievement Motivation Training, Achievement Motivation, Delinquent Adolescents

### Pendahuluan

Pada masa remaja individu akan mengalami 3 tahapan yaitu remaja awal 11-14 tahun, remaja tengah 15-17 tahun, remaja Akhir 18-21 tahun (Hurlock, 2017). Pada masa remaja, individu mengalami banyak perubahan secara fisik, psikis maupun peran sosial (Aulia et al., 2022). Pada masa remaja, remaja cenderung memiliki sifat yang tidak stabil sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial seperti kenakalan (Dayton et al., 2016).

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang tidak sesuai norma atau perilaku menyimpang yang tidak dapat diterima secara sosial oleh masyarakat seperti merokok,

---

**How to cite:** Alkaff, N., & Alkaff, A. (2024). Efektifitas *Achivement Motivation Training* untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Siswa Remaja Nakal. *Syntax Literate*. (9)6. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i6>

**E-ISSN:** 2548-1398

---

tawuran, membolos sekolah, tidak hormat pada guru, atau tindakan kriminal lainnya (Shidiq & Raharjo, 2018). Selain faktor dari lingkungan kenakalan remaja juga disebabkan oleh faktor dalam diri individu seperti krisis identitas. Krisis identitas merupakan perubahan biologis dan sosiologis dalam diri remaja. Krisis identitas terjadi dalam dua bentuk. Bentuk pertama yaitu terbentuknya perasaan akan konsisten dalam hidup remaja dan bentuk kedua yaitu tercapainya identitas peran (Rulmuzu, 2021).

Kenakalan remaja terjadi karena individu gagal mencapai identitas peran. Steinberg (2010) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa individu yang gagal dalam mencapai identitas peran cenderung memperlihatkan skor yang tinggi pada permasalahan *problem social* serta memiliki skor paling rendah pada motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi merupakan daya penggerak untuk mencapai taraf prestasi belajar setinggi mungkin demi pengharapan kepada dirinya sendiri. Mc. Clelland (2015) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Terdapat 6 aspek dalam motivasi berprestasi yaitu Aspek Individu dengan Motivasi Berprestasi, (Yarmanita et al., 2020) yang pertama *Moderat risk taking* (Pengambilan resiko sedang) Mempertimbangkan resiko menantang yang akan dihadapinamun memungkinkan untuk diselesaikan. Kedua *Energetic - innovating activity* (Energik - Inovatif) menunjukkan kerja keras serta merasa tertantang pada suatu tugas. Ketiga *Individual responsibility* (Tanggung jawab pribadi) Bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan hingga selesai. Keempat *Knowledge of result of action* (Umpan balik untuk setiap aktivitas) menyukai umpan balik sebagai perbaikan. Kelima *long-range planning* (Rencana jangka panjang) perencanaan jangka panjang dan dapat memprediksi serta mengantisipasi kemungkinan di masa depan. Keenam *Organizational abilities* (Kemampuan berorganisasi) Individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki ketrampilan organisasi yang baik.

Studi Pendahuluan yang dilakukan penulis dengan mewawancarai guru BK salah satu SMPN negri di Surabaya menunjukkan bahwa seluruh siswa yang dianggap nakal atau siswa yang sering melanggar aturan sekolah juga memiliki nilai prestasi yang rendah. Kenakalan yang biasa dilakukan oleh siswa selama jam pelajaran yaitu membolos, keluyuran dijam pelajaran, merokok, menonton video porno, ikut geng dan tawuran. Sedangkan rendahnya motivasi berprestasi siswa tersebut dilihat dari rendahnya nilai-nilai mereka dan ditunjukkan dari beberapa perilaku seperti mencontek, membolos saat jam pelajaran tertentu, tidak mengerjakan tugas. Beberapa intervensi yang telah dilakukan pihak sekolah yaitu membimbing, memberikan konseling secara individu maupun kelompok, memberikan *punishment*, melakukan *home visits*. dari beberapa intervensi tersebut belum ada ditemukan peningkatan motivasi berprestasi ataupun penurunan pada kenakalan remaja.

Wawancara awal yang dilakukan kepada beberapa siswa penyebab mereka membolos karena merasa tidak mengetahui apa fungsi dari sekolah. mereka merasa tidak mengetahui apa tujuan akhir atau cita-cita mereka setelah lulus sekolah. seorang siswa mengatakan fungsi dari bersekolah adalah memenuhi kewajiban dan untuk mendapatkan pekerjaan namun pelajaran disekolah terasa begitu sulit. Siswa juga mengatakan seharusnya sejak saat ini mereka bekerja dan menikmati masa mudanya seperti bermain game. Mereka tidak memiliki jadwal ataupun tujuan ketika belajar atau mengerjakan tugas. Siswa tersebut juga mengatakan hal yang menyebabkan mereka sering absen atau terlambat yaitu karena mereka sering bangun kesiangan sehingga memilih untuk tidak sekolah atau terlambat. Adapun hal yang menyebabkan mereka bangun terlambat mereka

sering tidur larut malam karena bermain HP atau bermain dengan teman-temannya yang tidak bersekolah.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menduga adanya gejala rendahnya motivasi berprestasi pada remaja yang sering mengalami permasalahan dan pelanggaran disekolah (siswa nakal). hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Steinberg (2010) siswa yang memiliki permasalahan pada *problem social* akan memiliki permasalahan dalam motivasi berprestasi disekolah. Salah satu alternatif untuk meningkatkan motivasi siswa disekolah yaitu dengan memberikan *achievement motivation training* (AMT). Achievement Motivation Training (AMT) adalah sebuah program pelatihan untuk mengembangkan diri khususnya dalam hal meningkatkan motivasi berprestasi McClelland (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas *achivemen motivation training* untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa remaja nakal.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian eksperimen, dengan menggunakan variabel bebas *Achivement Motivation Training*, variabel tergantung berupa motivasi berprestasi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala motivasi berprestasi. Skala ini mengacu pada motivasi berprestasi Mc Clelland yang disusun oleh Putra (2019). teori Motivasi berprestasi Mc Clelland yaitu pertama *Moderat risk taking* (Pengambilan resiko sedang) Mempertimbangkan resiko menantang yang akan dihadapinamun memungkinkan untuk diselesaikan. Kedua *Energetic - innovating activity* (Energik - Inovatif) menunjukkan kerja keras serta merasa tertantang pada suatu tugas. Ketiga *Individual responsibility* (Tanggung jawab pribadi) Bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan hingga selesai. Keempat *Knowledge of result of action* (Umpan balik untuk setiap aktivitas) menyukai umpan balik sebagai perbaikan. Kelima *long-range planning* (Rencana jangka panjang) perencanaan jangka panjang dan dapat memprediksi serta mengantisipasi kemungkinan di masa depan. Keenam *Organizational abilities* (Kemampuan berorganisasi) Individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki ketrampilan organisasi yang baik.

Modul pelatihan *achivement motivation training* Terdapat empat kelompok besar materi yang dikembangkan oleh McClelland (Ibad, 2017) untuk achievement motivation training:

1. *Achievement Syndrome*, merupakan langkah awal yang digunakan sebagai pengenalan konsep mengenai apa yang dimaksud dengan motif dan motivasi berprestasi.
2. *Self-study*, melalui materi ini peserta pelatihan akan diberikan banyak kesempatan untuk mempelajari diri mereka masing-masing maupun orang lain.
3. *Goal setting*, merupakan konsep penetapan tujuan agar peserta merasakan betapa pentingnya memiliki ketetapan tujuan dalam kehidupan sehari-hari.
4. *Group support*, peserta dianggap sebagai subjek yang dinamis, dapat saling membantu dan mempengaruhi satu sama lain.

### **Subjek Penelitian**

Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa yang memiliki karakteristik nakal dan melakukan beberapa kali pelanggaran berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di salah satu SMPN Surabaya sebanyak 13 orang.

### ***Pengumpulan Data***

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan pengumpulan data ini adalah: (1) melakukan wawancara kepada guru dan siswa (2) melakukan observasi kepada siswa yang dianggap nakal oleh guru. (3) FGD. Prosedur dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: persiapan, *pretest*, pelaksanaan, *posttest* dan *follow up*.

### ***Rancangan Intervensi***

1. Nama Kegiatan  
Pelatihan “Achivement Motivation Training
2. Peserta  
Peserta pelatihan merupakan 13 orang siswa kelas VIII yang memiliki catatan kenakala di SMPN Surabaya
3. Rencana Program  
Adapun Rencana program pelatihan yang akan disajikan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rencana Program Pelatihan

No.	Tujuan	Materi	Waktu	Metode	Aktivitas	Durasi	Peralatan	Evaluasi
<b>SESI 1 (<i>Achievement Behavior</i>)</b>								
1.	Mengetahui jumlah peserta	Pengambilan data kehadiran peserta	07.00-07.15	Absensi	- Perkenalan diri	15 menit	- <i>sound system</i> - absensi	-
2.	Mengetahui pengetahuan peserta sebelum pelatihan	-pembukaan	07.15-07.35		- Pengisian soal <i>pretest</i>	20 menit	- <i>sound system</i> - <i>pretest</i>	-
3.	Membuka kegiatan dan menjelaskan serangkaian kegiatan	-Pembukaan	07.35-07.40		- Trainer mengucapkan salam dan mengatakan tujuan pelatihan	5 menit	- <i>sound system</i>	
4.	Sebagai sarana pengakraban antara trainer dengan peserta	- <i>Ice breaking</i>	07.40-07.50	Game	- Untuk memecahkan kebekuan diantara peserta. "Main Tepuk kali"	10 menit	- <i>sound system</i>	observasi
5.	Memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi yang akan diberikan	- Video motivasi	07.50-08.05	Pemutaran video	- Menonton video - Membuat kesimpulan tentang video yang di tonton	15 menit	Laptop, video LCD, <i>sound system</i>	Tanya jawab
6.	Pemahaman kepada peserta apa itu perilaku berprestasi.	<i>What is achievement behavior</i> pengetahuan mengenai konsep motivasi berprestasi	08.05-09.05 09.05-09.20	Ceramah Tanya jawab Sharing	- Materi motivasi berprestasi - tanya jawab - mengidentifikasi menghambat dan mendukung motivasi berprestasinya	60 menit 15menit 25 menit	Laptop, LCD, PPT, <i>sound system</i>  Lembar observasi	Pretest – posttest observasi

Efektifitas Achivement Motivation Training untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Siswa Remaja Nakal

No.	Tujuan	Materi	Waktu	Metode	Aktivitas	Durasi	Peralatan	Evaluasi
			09.20-09.45.					
<b>ISTIRAHAT 15 menit</b>								
<b>SESI II (<i>Knowing your self</i>)</b>								
	pemahaman peserta mengenai kelemahan, kelebihan diri sendiri	<i>Knowing Your Self</i> pengetahuan mengenai pentingnya memiliki konsep diri, manfaat mengenal diri.	- 10.00-10.10 10.10-10.25 10.25-11.25	Game	Peserta dibagi diri menjadi kelompok kecil dan diminta menirukan gaya yang diinstruksikan oleh trainer	10 menit	Laptop, LCD, PPT, <i>sound system</i>	
				Penugasan	- memahami kelebihan dan kelemahan diri		-Lembar who I Am -lembar SWOT	Pretest – posttest <i>observasi</i>
				Ceramah	- Pemaparan materi tahapan konsep diri	40 menit	Laptop, LCD, PPT, <i>sound system</i>	
					- Sesi tanya jawab mengenai materi yang disampaikan	10 menit		
	-pemahaman peserta mengenai diri sendiri kelebihan diri sendiri		- 11.25-11.55	Penugasan Dan sharing	- umpan balik antar peserta - persentasi kelompok		Lembar Who I am	
			- 11.55-12.00	Penutup	- Trainer mengakhiri kegiatan	5 menit		
<b>Hari Ke 2 SESI III (<i>Goal Setting</i>)</b>								
1.	Mengetahui jumlah peserta	Pengambilan data kehadiran peserta	07.00-07.15	Absensi	- Perkenalan diri	15 enit	<i>sound system</i> - absensi	

No.	Tujuan	Materi	Waktu	Metode	Aktivitas	Durasi	Peralatan	Evaluasi
2.	Membuka kegiatan	-Pembukaan	07.15-07.20		- Menyampaikan materi hari ini	5 menit	- <i>sound system</i>	
4.	Sebagai sarana pengakraban antara trainer dengn peserta	- <i>Ice breaking</i>	07.20-07.35	Game	- Peserta diminta untuk bermain game	25 menit	- <i>sound system</i>	observasi
5.	pemahaman kepada siswa materi yang akan diberikan	- Video	07.35-07.55	Pemutaran video	- Menonton video - Membuat kesimpulan tentang video yang di tonton	20 menit	Laptop, video LCD, <i>sound system</i>	Tanya jawab
6.	pemahamann peserta mengenai konsep <i>goal setting</i> Serta langkah mencapai tujuan	<i>Goal setting</i> Materi materi konsep <i>goal setting</i>	07.55-08.15 08.15-09.15 09.15-09.30.	Penugasan Ceramah Tanya jawab	- Peserta membuat target tujuan dan Pengetahuan tentang <i>goal setting</i> - Sesi tanya jawab materi yang	20 menit 60 menit 15 menit	Laptop, LCD, PPT, <i>sound system</i> Lembar SWOT Lembar Goal Setting	Pretest – posttest observasi
7.	Melihat pemahaman siswa tentang materi <i>goal setting</i>		09.30-10.00	Penugasan dan Sharing	- Peserta membuat langkah untuk mencapai tujuan - Peeserta saling memberikan umpan balik ataupun kritikan - persentasi	30 menit		observasi
<b>Istirahat 15 menit</b>								
<b>SESI IV (Group Support)</b>								
8.	Pemahaman mereka mengenai motivasi	<i>Game group support</i>	- 10.15-10.40	Game	- Peserta menulis kata Peserta diminta merahasiakan	35 menit	-kertas berisi kata - <i>sound system</i>	- observasi

Efektifitas Achivement Motivation Training untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Siswa Remaja Nakal

No.	Tujuan	Materi	Waktu	Metode	Aktivitas	Durasi	Peralatan	Evaluasi
	berprestasi serta pentingnya fungsi				- Peserta diminta untuk mencari teman yang memiliki kata yang sama			
9.	Pemahaman peserta mengenai pentingnya fungsi dan manfaat menjalin hubungan dengan orang lain dalam upaya mencapai prestasi	<i>Game group support</i> pemahaman mengenai konsep manusia sebagai makhluk sosial dan manfaat	10.40-11.30 11.30-11.35 11.35-11.55	Ceramah Tanya jawab Penugasan	- Pemaparan materi pokok-pokok komunikasi - Sesi tanya jawab - Pemberian soal post test	50 menit 5 menit 20 menit	Laptop, LCD, Proyektor, Video, kabel rol, slide Ppt, <i>sound system</i> , makalah	Pretest - posttest Pretest post test
10	Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan apresiasi kepada para peserta yang telah bersedia mengikuti pelatihan dari awal kegiatan hingga berakhir	Penutupan	11.55-12.00		- Trainer mengakhiri kegiatan pelatihan dengan memberikan kalimat penutup dan ucapan terimakasih.	5 meni	<i>Sound system</i> hadiah	



## Analisis Data

Evaluasi terhadap pelatihan diperlukan untuk mengetahui seberapa efektif pelatihan yang telah diberikan (Ramadhon, 2016). Evaluasi pelatihan yang umumnya dilakukan, salah satunya adalah model empat level dari Kirkpatrick (1998) yakni terdiri dari evaluasi terhadap level reaksi, level pembelajaran, level perilaku, dan level hasil. Data evaluasi yang akan diolah hanyalah data dari peserta yang mengikuti pelatihan penuh selama dua hari, sedangkan untuk data peserta yang tidak mengikuti pelatihan sepenuhnya tidak diolah.

### 1. Tahap Pembelajaran

Tahap ini mengukur proses belajar yang terjadi dalam pelatihan yang merupakan bentuk transfer pengetahuan (*transfer of learning*). Evaluasi dalam level ini dilakukan melalui pengukuran terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Pengukuran pada perubahan sikap dilihat melalui skala sikap yang terdapat pada skala sikap dan perilaku dalam Motivasi berprestasi Mc Clelland yang disusun oleh Putra (2019).

Berdasarkan hasil ditemukan, terlihat bahwa rata-rata nilai *pretest* ( $M=40$ ) lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata nilai *posttest* ( $M=74,4$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Data yang diperoleh pada *pretest-posttest* terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan SPSS dengan parameter analisis *Shapiro Wilk*, yang digunakan untuk sampel kecil ( $<50$ ). Berdasarkan uji normalitas, parameter *shapiro-wilk* menunjukkan nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,494 dan *posttest* 0,798 dimana keduanya  $> 0,05$ . Sehingga dapat dikatakan data terdistribusi normal, selanjutnya akan dilakukan analisis untuk menguji apakah terdapat perbedaan skor peserta sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan uji komparasi Uji t-berpasangan (*paired samples t-test*).

Berdasarkan Uji t-berpasangan tersebut, diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) adalah  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rerata pengetahuan peserta sebelum diberikan pelatihan dengan setelah diberikan pelatihan.

Analisis evaluasi pembelajaran selanjutnya adalah berkaitan dengan perubahan keterampilan peserta pelatihan hasil observasi dari *sharing* dan penugasan yang diberikan. Pengukuran dilakukan melalui observasi terhadap penerapan pengenalan diri, menentukan tujuan dan mengaplikasikan komunikasi pada saat *sharing*, Penugasan dan Game yang diberikan. Terdapat perbedaan antara skor *pretest* keterampilan ( $M=7,6$ ) dan skor *posttest* keterampilan ( $M=14,6$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada skor keterampilan siswa yang mengikuti pelatihan.

Data *pretest-posttest* aspek keterampilan pada tabel tersebut kemudian dianalisis menggunakan SPSS. Pertama-tama dilakukan uji normalitas. Hasil uji normalitas menggunakan parameter *shapiro-wilk* Berdasarkan uji normalitas, parameter *shapiro-wilk* menunjukkan nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,573 dan *posttest* 0,45 dimana keduanya  $> 0,05$ . Sehingga dapat dikatakan data terdistribusi normal. Selanjutnya akan dilakukan analisis untuk menguji apakah terdapat perbedaan skor peserta sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan uji komparasi Uji t-berpasangan (*paired samples t-test*). Melalui tabel di atas dapat

diketahui bahwa tabel statistik menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat perbedaan keterampilan yang signifikan terhadap peserta yang mengikuti *achievement motivation training* antara sebelum dilakukan pelatihan dengan setelah dilakukan pelatihan.

Selain evaluasi pembelajaran secara kuantitatif, penulis juga melakukan evaluasi kualitatif terhadap proses pembelajaran yang terkait dengan keterampilan peserta dalam proses pengenalan diri dan menetapkan tujuan. Peserta mampu saling bekerja sama dengan teman lainnya untuk memberikan komentar satu sama lain mengenai diri. Peserta mampu membuat kesimpulan mengenai bagaimana dirinya. Selain kata-kata sifat yang telah disampaikan beberapa peserta juga mampu memberikan kaya sifat lain untuk dirinya dan orang lain. pada proses penetapan tujuan yang mulanya para peserta bingung dengan metode yang diberikan mendapatkan pemahaman setelah diberikan penjelasan peserta mampu membuat target serta harapan diikuti dengan kekurangan dan kelemahan diri serta ancaman yang mungkin dapat menghambat tujuan tersebut.

Evaluasi pembelajaran berikutnya adalah melihat perubahan peserta terhadap motivasi berprestasi Pengukuran pada perubahan motivasi berprestasi dilihat melalui skala motivasi berprestasi yang terdapat pada skala motivasi berprestasi dalam Motivasi berprestasi (McClelland et al., 2015) yang disusun oleh Putra (2019) dengan validitas 0,345-0,568 sedangkan Reabilitasnya 0,88 Adapun skor total daripada skala sikap tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. Klasifikasi Kategori Observasi Motivasi berprestasi Pelajar skala interval**

Skor Interval	Klasifikasi
$X < 64$	Rendah
$64 \leq X < 96$	Sedang
$96 \leq X$	Tinggi

**Tabel 3. Pretest-posttest Motivasi Berprestasi**

No.	Hasil Evaluasi Sikap				
	Subjek	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori
1	MH	62	Rendah	84	Sedang
2	AA	58	Rendah	86	Sedang
3	GKR	74	Sedang	101	Tinggi
4	MZ	57	Rendah	71	Sedang
5	AFI	71	Sedang	85	Sedang
6	DAP	72	Sedang	88	Sedang
7	MA	83	Sedang	104	Tinggi
8	AMD	72	Sedang	95	Sedang
9	AJD	71	Sedang	93	Sedang
10	FSB	94	Sedang	107	Tinggi
	<b>Rata-Rata</b>	<b>71,4</b>	<b>Sedang</b>	<b>91,4</b>	<b>Sedang</b>

Melalui tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara skor

*pretest* ( $M=71,4$ ) dan *posttest* ( $M=91,4$ ) aspek sikap pada peserta pelatihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan skor sikap pada peserta yang diberikan pelatihan. Namun, dari kategori nilai total terlihat tidak terjadi perubahan para siswa memiliki motivasi berprestasi dalam tingkat sedang. Jika dilihat perindividu dapat dilihat seluruh siswa mengalami peningkatan motivasi berprestasi seperti 3 siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah semua meningkat menjadi memiliki motivasi berprestasi tingkat sedang. 3 siswa yang memiliki motivasi berprestasi tingkat sedang meningkat menjadi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Dan 4 siswa yang memiliki motivasi berprestasi sedang tidak mengalami peningkatan kategori motivasi berprestasi.

Penulis melakukan uji normalitas terhadap data aspek sikap tersebut sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Hasil uji normalitas menggunakan parameter *shapiro-wilk* Berdasarkan uji normalitas, parameter *shapiro-wilk* menunjukkan nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,341 dan *posttest* 0,808 dimana keduanya  $>0,05$ . Sehingga dapat dikatakan data terdistribusi normal, selanjutnya akan dilakukan analisis untuk menguji apakah terdapat perbedaan skor peserta sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan uji komparasi Uji t-berpasangan (*paired samples t-test*). nilai Sig (2-tailed) adalah  $0,001 < 0,05$ . Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan motivasi berprestasi siswa sebelum dan sesudah pelatihan.

Kesimpulan daripada evaluasi level pembelajaran adalah bahwasannya pelatihan yang diberikan kepada siswa secara efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta pelatihan terhadap motivasi berprestasi, pengenalan diri, menetapkan tujuan dan komunikasi dalam kelompok.

## 2. Evaluasi Level Perilaku

Evaluasi pada level perilaku bertujuan untuk memverifikasi bahwa pembelajaran yang diterima oleh peserta selama pelatihan dapat direfleksikan melalui perubahan perilaku. Perubahan perilaku dapat saja langsung terjadi selesai pelatihan karena ada kesempatan untuk itu, tetapi dapat saja tidak terjadi perubahan karena tidak ada kesempatan. Dikarenakan waktu yang terbatas dan tidak ada lagi pembelajaran maka peneliti meminta guru untuk melakukan pengkondisian siswa dengan memberikan tugas individual dan kelompok untuk melihat perubahan perilaku siswa. Informasi mengenai evaluasi pada level perilaku ini diperoleh melalui sub skala Observasi dilakukan menggunakan metode skala *interval* yang didasarkan pada pemberian nilai yang dikembangkan oleh Yunarwi (2011) dengan karakteristik motivasi berprestasi menurut Mc Clelland.

**Tabel 4. Klasifikasi Kategori Observasi Motivasi berprestasi Pelajar skala interval**

Skor Interval	Klasifikasi
$X < 35$	Rendah
$35 \leq X \leq 55$	Sedang
$55 \leq X$	Tinggi

**Tabel 5. Deskripsi nilai Observasi Motivasi berprestasi Pelajar**

NO.	Hasil Evaluasi Level Perilaku				
	Subjek	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori
1	MH	27	Rendah	34	Rendah
2	AA	31	Rendah	34	Rendah
3	GKR	35	Sedang	49	Sedang
4	MZ	33	Rendah	46	Sedang
5	AFI	27	Rendah	36	Sedang
6	DAP	31	Rendah	39	Sedang
7	MA	27	Rendah	41	Sedang
8	AMD	33	Rendah	42	Sedang
9	AJD	30	Rendah	36	Sedang
10	FSB	40	Sedang	47	Sedang
	<b>Rata-Rata</b>	<b>31,4</b>	<b>Rendah</b>	<b>40,4</b>	<b>Sedang</b>

Melalui tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara skor *pretest* ( $M=31,4$ ) dalam kategori rendah dan *posttest* ( $M=40,4$ ) dalam kategori sedang. Terjadi perubahan yang cukup baik pada beberapa peserta pelatihan terdapat 6 peserta yang mengalami perubahan perilaku dari rendah ke sedang. Terdapat 2 peserta yang mengalami peningkatan nilai namun masih dalam kategori rendah dan 2 peserta yang juga mendapatkan perubahan nilai namun tidak ada perubahan kategori. Hal tersebut cukup menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan skor perilaku pada peserta yang diberikan pelatihan.

Pada data di atas akan dilakukan uji normalitas menggunakan parameter *shapiro-wilk*. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan SPSS, diketahui bahwa data *pretest* ( $0,249 > 0,05$ ) dan *posttest* ( $0,315 > 0,05$ ) terdistribusi normal. Sehingga data tersebut selanjutnya akan diuji menggunakan uji komparasi Uji t-berpasangan (*paired samples t-test*) di SPSS. Hasil uji t-berpasangan, nilai Sig (2-tailed) adalah  $0,001 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara motivasi berprestasi siswa sebelum dan setelah pelatihan

### 3. Evaluasi Level Hasil

Evaluasi pada level hasil bertujuan untuk mengetahui dampak pelatihan terhadap kelompok ataupun organisasi secara keseluruhan. Adapun dampak yang diharapkan dari pelatihan *achievement motivation training* yang diberikan kepada para siswa yaitu terjadi meningkatnya pengetahuan motivasi berprestasi dan meningkatnya perilaku motivasi pada para siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 orang siswa yaitu para siswa lebih memahami strategi dalam menetapkan tujuan serta dalam mengatur jadwal belajar. Para siswa merasa mampu mengenali kelebihan serta kekurangan dirinya sehingga bisa menjadi patokan diri untuk menetapkan tujuan sesuai dengan kemampuan diri. Para siswa merasa mendapatkan pandangan harus bagaimana kedepannya dengan target serta rencana jangka panjang dan rencana jangka pendek.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Secara umum pelaksanaan pelatihan yang diselenggarakan selama dua hari cukup berjalan lancar. Meskipun terdapat beberapapeserta target yang tidak hadir pada penyelenggaraan pelatihan hari pertama. Peserta cukup menunjukkan respon positif dan menjalankan kontrak dari awal hingga akhir pelatihan. Pada level pembelajaran cukup terjadi peningkatan pada beberapa siswa. Pada evaluasi perilaku juga terdapat peningkatan pada seluruh peserta pelatihan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “*achievement motivation training*” efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai motivasi berprestasi, peningkatan dalam pengenalan diri, peningkatan dalam menetapkan tujuan dan meningkatkan kemampuan motivasi.

### Pembahasan

Berdasarkan asesmen yang telah dilakukan, diketahui terdapat 13 siswa yang bermasalah secara akademik dikelas. Rata-rata siswa tersebut memiliki usia 13-14 tahun. Yang artinya para siswa tersebut termasuk dalam kategori remaja awal (Papalia et al., 2016). Pada masa ini, remaja mengalami masa perkembangan yang krusial dimana remaja mengalami fase pembentukan identitas diri, berintegrasi secara sosial dan berkomitmen dalam belajar (Nugraeni, 2024). Diketahui bahwa para siswa tersebut memiliki komitmen yang kurang dalam belajar. Selain itu Santrock (2016) mengungkapkan bahwa komunitas berperan penting dalam perkembangan remaja. Masyarakat yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi, pengangguran dan kualitas sekolah yang kurang adalah faktor yang berhubungan dengan perkembangan diri remaja dan masa pencarian identitas diri. Rata-rata siswa disekolah tersebut merupakan masyarakat golongan menengah kebawah dan berada dilingkungan yang memiliki masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah sehingga mempengaruhi pembentukan identitas diri para siswa.

Havigrust (2017), menyebutkan salah satu tugas perkembangan remaja ialah menyiapkan masa depan atau cita-citanya. Artinya para siswa seharusnya mempersiapkan memilih kecenderungan karirnya. Untuk siswa kelas 9 SMP yang akan segera lanjut ke SMA/SMK siswa harus dapat menentukan peminatan dalam menentukan jurusan sesuai *passionnya*. Namun, Diketahui berdasarkan hasil wawancara maupun FGD hampir seluruh siswa masih kebingungan dalam menentukan tujuan dan jalur kariernya. Selain itu, ciri-ciri remaja memiliki orientasi masa depan yang rendah adalah memiliki perasaan pesimis, tidak memiliki motivasi dan menjadi acuh terhadap perilaku berisiko seperti kenakalan remaja, merokok, alkohol, dan narkoba yang dapat merugikan dan memengaruhi masa depan mereka (Tynan et al., 2015). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang didapat oleh guru masih banyak siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Dikalangan siswa laki-laki yang bermasalah banyak kasus kenakalan remaja seperti membolos. Sedangkan dikalangan siswa perempuan yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah memiliki perasaan pesimis dan merasa kurang percaya diri.

Dari hasil wawancara observasi dan FGD ditemukan bahwa para siswa tersebut sering tidak mengerjakan tugas dan tidak mengikuti ujian artinya para siswa tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya. McClelland, (2007) menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tentu bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan akan berusaha

sampai berhasil menyelesaikannya dengan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk melakukan yang terbaik. Mereka akan membuat keputusannya sendiri mengenai apa yang harus dilakukan dan merasakan kepuasan pada keberhasilan yang mereka capai. Sedangkan yang ditemukan pada kasus para siswa selalu diingatkan oleh gurunya.

Para siswa juga diketahui tidak memiliki rencana jangka pendek ataupun rencana jangka Panjang. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari guru bahwa kebanyakan siswa tersebut belum mengisih form penjurusan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu berdasarkan hasil FGD juga ditemukan bahwa rata-rata para siswa masih belum memiliki cita-cita dan terlihat bingung dengan apa yang mereka inginkan. McClelland, (2020) menyatakan Individu dengan motivasi berprestasi tinggi berfikir mengenai perencanaan jangka panjang dan dapat memprediksi serta mengantisipasi kemungkinan di masa depan.

Para siswa juga merasa tidak mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman-teman mereka ataupun dengan guru mereka jika mereka kurang memahami pelajaran. Komunikasi sangat diperlukan dalam keterampilan berorganisasi. McClelland, (2020) individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki ketrampilan organisasi yang baik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi individu kurang memiliki motivasi berprestasi yaitu tidak adanya tujuan ataupun cita-cita yang membantu para siswa untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik selain itu juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat tinggal para siswa yang pada umumnya kurang mementingkan pendidikan.

Kebutuhan dalam berprestasi sangat diperlukan oleh para siswa remaja yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah agar dapat mengaktualisasikan potensi dan keinginan untuk mengejar prestasi yang diinginkan. Achievement Motivation Training (AMT) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menyemangati individu agar memiliki konsep berprestasi dalam merencanakan langkah untuk peningkatan prestasi. Pentingnya motivasi prestasi para siswa dapat ditingkatkan melalui kegiatan *achievement motivation training* yang merupakan salah satu kegiatan intervensi yang efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa. Setiap sesi pelatihannya sangat sesuai dengan kasus yang dialami oleh para siswa yaitu konsep materi yang disampaikan dalam *achievement motivation training* berupa *achievement syndrome*, *self-study*, *goal setting*, dan *group support*, diharapkan peserta yang mengikuti pelatihan mampu memahami konsep motivasi berprestasi, dapat mengetahui potensi yang dimiliki, mengetahui pentingnya penetapan tujuan dalam kehidupan sehari-hari serta menyadari bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kesehariannya dapat saling membantu dan saling mempengaruhi satu sama lain. Terlebih lagi, pelatihan memiliki korelasi positif yang signifikan dengan motivasi berprestasi siswa (Ibad, 2017).

Berdasarkan data asesmen yang ditemukan diketahui bahwa para siswa tersebut sering tidak mengerjakan tugas dan tidak mengikuti ujian artinya para siswa tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya. McClelland, (2020) menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tentu bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan akan berusaha sampai berhasil menyelesaikannya dengan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk melakukan yang terbaik. McClelland, (2020) menyatakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi sesi *Achievement Syndrome*, merupakan langkah awal yang digunakan sebagai pengenalan konsep mengenai apa yang dimaksud dengan motif dan motivasi

berprestasi. Materi yang disampaikan dalam materi ini Memberikan pemahaman kepada peserta pelatihan akan perbedaan yang hakiki antara manusia berprestasi dan manusia yang tidak berprestasi, serta daya dorong atau energi abadi yang dimiliki oleh masing-masing orang

Dari asesmen juga ditemukan bahwa para siswa tersebut tidak memiliki tujuan setelah lulus SMP. Para siswa juga diketahui tidak memiliki rencana jangka pendek ataupun rencana jangka Panjang. Selain itu berdasarkan hasil FGD juga ditemukan bahwa rata-rata para siswa asih belum memiliki cita-cita dan terlihat bingung dengan apa yang mereka inginkan. McClelland, (2020) menyatakan Individu dengan motivasi berprestasi tinggi berfikir mengenai perencanaan jangka panjang dan dapat memprediksi serta mengantisipasi kemungkinan di masa depan. *Goal setting*, merupakan konsep penetapan tujuan agar peserta merasakan betapa pentingnya memiliki ketetapan tujuan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum menentukan tujuannya siswa diajak agar dapat mengenali dirinya terlebih dahulu melalui *Self-study*, melalui materi ini peserta pelatihan akan diberikan banyak kesempatan untuk mempelajari diri mereka masing-masing maupun orang lain. Peserta dibantu untuk memahami karakteristik dan tujuan pribadi yang ditetapkan oleh masing-masing siswa. Pemahaman karakter pribadi, siswa dapat mengetahui tujuan yang ingin dicapai berdasarkan karakteristik pribadi.

Tahap terakhir siswa diajak untuk memahami individu sebagai makhluk sosial dimana para siswa masih membatasi komunikasinya pada sesama anggota kelompok saja. Dengan diberikan tahapan *Group support*, peserta dianggap sebagai subjek yang dinamis, dapat saling membantu dan mempengaruhi satu sama lain. yaitu dengan diberikan *roleplay* berupa game agar komunikasi terjalin dan saling berinteraksi satu sama lain.

Referensi

### **Kesimpulan**

Pelatihan achievement motivation yang diselenggarakan selama dua hari berhasil dilaksanakan meskipun beberapa peserta target absen pada hari pertama. Peserta menunjukkan respon positif dan mencapai peningkatan dalam pembelajaran serta evaluasi perilaku. Pembahasan menyoroti masalah akademik yang dihadapi oleh beberapa siswa, terutama dalam hal pembentukan identitas diri, komitmen belajar, dan pengaruh lingkungan. Faktor-faktor seperti kurangnya tujuan dan komunikasi yang buruk juga menjadi perhatian. Berdasarkan asesmen, pentingnya motivasi berprestasi bagi remaja yang mengalami kesulitan akademik disoroti, dengan penggunaan metode Achievement Motivation Training (AMT) sebagai intervensi efektif. Dengan fokus pada pemahaman diri, penetapan tujuan, dan dukungan kelompok, diharapkan peserta dapat meningkatkan motivasi dan mencapai prestasi yang diinginkan.

### **BIBLIOGRAFI**

Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Sari, D. P., & Nasution, F. (2022). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11063–11068.

- Dayton, P., Ferguson, J., Hatch, D., Santrock, R., Scanlan, S., & Smith, B. (2016). Comparison of the mechanical characteristics of a universal small biplane plating technique without compression screw and single anatomic plate with compression screw. *The Journal of Foot and Ankle Surgery*, 55(3), 567–571.
- Havighurst, S., & Kehoe, C. (2017). The role of parental emotion regulation in parent emotion socialization: Implications for intervention. *Parental Stress and Early Child Development: Adaptive and Maladaptive Outcomes*, 285–307.
- Hurlock, K. (2017). A transformed life? Geoffrey of Dutton, the Fifth Crusade, and the Holy Cross of Norton. *Northern History*, 54(1), 15–27.
- Ibad, S. (2017). Kearifan lokal pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pembangunan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan (Studi Kabupaten Situbondo). *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*, 8(1), 24–31.
- Kirkpatrick, L. A. (1998). *Evolution, pair-bonding, and reproductive strategies: A reconceptualization of adult attachment*.
- McClelland, J. W., Jayaratne, K. S. U., & Bird, C. (2015). *Use of Song as an Effective Teaching Strategy for Nutrition Education in Older Adults*. April 2015, 37–41. <https://doi.org/10.1080/21551197.2014.998327>
- McClelland, M. M., Cameron, C. E., Connor, C. M., Farris, C. L., Jewkes, A. M., & Morrison, F. J. (2007). Links between behavioral regulation and preschoolers' literacy, vocabulary, and math skills. *Developmental Psychology*, 43(4), 947.
- Nugraeni, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 142–147.
- Papalia, R., Zampogna, B., Russo, F., Vasta, S., Tirindelli, M. C., Nobile, C., Di Martino, A. C., Vadalà, G., & Denaro, V. (2016). Comparing hybrid hyaluronic acid with PRP in end career athletes with degenerative cartilage lesions of the knee. *J Biol Regul Homeost Agents*, 30(4 Suppl 1), 17–23.
- Putra, I., & Pemayun, A. (2019). Renstra Sistem Informasi Pengukuran Kinerja Dosen Dengan It Balanced Scorecard. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komputer*, 5(1).
- Ramadhan, S. (2016). Penerapan model empat level Kirkpatrick dalam evaluasi program pendidikan dan pelatihan aparatur di pusdiklat migas. *Swara Patra: Majalah Ilmiah PPSDM Migas*, 6(1).
- Rulmuza, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176–187.
- Sohibien, G. P. D., & Yuhan, R. J. (2019). Determinan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Indonesia: Determinan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 11(1), 1–14.
- Steinberg, L. (2010). A dual systems model of adolescent risk-taking. *Developmental Psychobiology: The Journal of the International Society for Developmental Psychobiology*, 52(3), 216–224.
- Tynan, B., Ryan, Y., & Lamont-Mills, A. (2015). Examining workload models in online and blended teaching. *British Journal of Educational Technology*, 46(1), 5–15.
- Yarmanita, M., Fernandes, R., Padang, U. N., Bidikmisi, M., & Belajar, P. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Prestasi Belajar Mahasiswa Bidikmisi (Studi



Kasus: Fakultas Ilmu Sosial Uniiversitas Negeri Padang). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 3(4).

Yunarwi, L. (2011). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran biologi kelas VIIId SMP Negeri 16 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011. *FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta*.

---

**Copyright holder:**

Noor Alkaff, Ainun alkaff (2024)

**First publication right:**

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

**This article is licensed under:**

